

**USAHATANI PETANI PEMBUDIDAYA JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*)
DI DESA GONDANGMANIS, KECAMATAN KARANGPANDAN, KABUPATEN
KARANGANYAR**

Nugraheni Retnaningsih¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jl Lj. S. Humardani No.1 Jombor Sukoharjo 57512. Telp (0271)593156 Fax (0271)591065

ABSTRACT

This study aims to analyze the farming of oyster mushroom farmers in Gondangmanis Village, Karangpandan District, Karanganyar Regency. The study began in March 2018 until August 2018. The research was carried out with a survey method, with observation, interview techniques, using a questionnaire as a data collection tool. The location of Gondangmanis village was chosen where there were farmers who cultivated oyster mushrooms and at the same time made baglog themselves. While the sampling of farmers was conducted by census as many as 4 respondents, then analyzed descriptively based on the analysis of oyster mushroom farming, by calculating the amount of costs, revenues, income, and R / C ratio. The data collected is classified, tabulated, analyzed, and interpreted. From the results of the study obtained the average total cost of Rp. 8,560,000.00 includes the average fixed cost of Rp. 1,960,000.00 and the average variable cost of Rp. 6,600,000.00. The average production is 1,500 kg with an average price of Rp 12,000.00 per kg of fresh oyster mushrooms, so that the average total revenue is Rp 18,000,000.00. The average income obtained by farmers is Rp. 9,440,000.00 per planting season (4 months), while the R / C ratio is 2.1. This means that oyster mushroom cultivation is profitable and efficient.

Keywords: Farming analysis, oyster mushrooms

PENDAHULUAN

Budidaya jamur tiram mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, karena permintaan konsumen terhadap jamur tiram cukup besar akan tetapi belum dapat terpenuhi oleh produsen. Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) relatif mudah dilaksanakan, merupakan jamur yang enak dimakan dan mempunyai protein tinggi dibandingkan dengan jenis jamur yang lain (Achmad, 2013). Jamur tiram dapat hidup pada serbuk gergaji dan limbah jerami, penampilannya menarik, teksturnya lembut dan mempunyai cita rasa netral sehingga mudah dipadukan pada berbagai masakan. Harga jamur tiram relatif stabil dan terus meningkat setiap tahunnya, jika dibandingkan dengan harga komoditas sayuran lainnya. Besarnya permintaan jamur tiram membuat petani memiliki harapan yang besar pula untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Salah satu sentra jamur tiram adalah kabupaten Karanganyar, yang sebagian wilayahnya merupakan daerah pegunungan sehingga sangat potensial untuk membudidayakan jamur tiram, petani jamur tiram di wilayah Karanganyar banyak terdapat di daerah Karangpandan, Ngargoyoso, dan Matesih.

Menurut Djarijah (2001) jamur tiram putih mempunyai tubuh buah menyerupai kulit kerang (tiram), dan memiliki tudung (pileus) serta tangkai (stipe atau stalk). Pileus berbentuk mirip

cangkang tiram berukuran 5-15 cm dan bergelombang. Sedangkan menurut Parjimo (2007) pada lamella (gills) tepat di bagian bawah tudung jamur bentuknya seperti insang lunak, rapat, dan terdapat spora berwarna putih. Daging jamur cukup tebal kokoh tapi lunak pada bagian yang berdekatan dengan tangkai. Jika sudah terlalu tua daging buah menjadi alot dan keras, miselium berwarna putih dan bisa tumbuh dengan cepat (Gunawan, 2000). Jamur tiram mempunyai inti plasma dan spora yang berbentuk sel-sel lepas atau bersambungan membentuk hifa dan miselium. Pada titik2 pertemuan percabangan miselium akan terbentuk bintik kecil yang disebut pinhead atau calon tubuh jamur yang akan berkembang menjadi tubuh buah jamur (Parjimo, 2007).

Prospek pengusahaan jamur tiram di Indonesia cukup cerah karena kondisi alam dan lingkungan di Indonesia sangat cocok. Bahan baku untuk membuat substrat/ log tanam jamur tiram cukup berlimpah. Bibit jamur tiram unggul dan tenaga terampil cukup tersedia, pangsa pasar penerima produksi masih sangat terbuka baik untuk komoditas ekspor maupun untuk pangsa pasar lokal, beberapa perusahaan/ restoran/ hotel setiap saat siap menerima jamur tiram segar. Jamur tiram segar atau dalam bahasa latin disebut *Pleurotus ostreatus* sebagai komoditi baru yang sedang berkembang, merupakan komoditi yang cukup menjanjikan ditinjau dari segi ekonomi. Apabila dibandingkan dengan jamur kuping, jamur tiram mempunyai harga yang lebih tinggi yaitu Rp 12.000,00/ kg jamur tiram basah sedangkan jamur kuping hanya sekitar Rp 9.000,00/ kg jamur kuping basah. Jepang merupakan negara terbesar dalam mengimport jamur tiram, selain itu juga Hongkong dan negara Eropa lainnya. Sedangkan sejak tahun 1989 negara Indonesia telah mulai mengeksport ke Jepang.

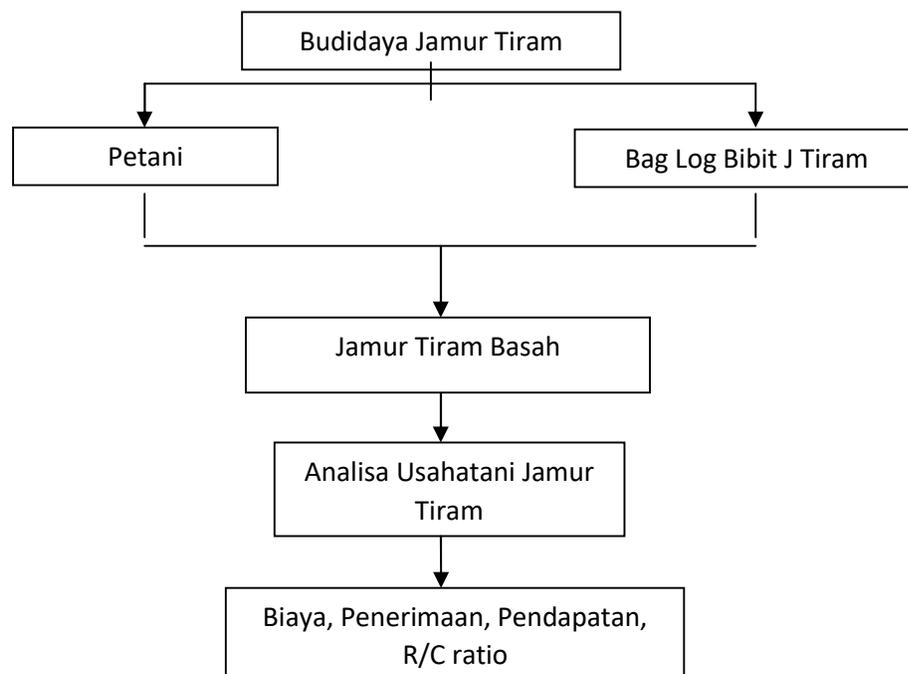
Seiring dengan semakin popularitas jamur tiram dan sejalan dengan semakin memasyarakatnya jamur tiram sebagai makanan lezat dan bergizi di Indonesia, maka permintaan konsumen akan jamur tiram di berbagai daerah semakin meningkat. Kandungan protein jamur tiram rata-rata 34,5 % dari berat basah, ini berarti kandungan proteinnya dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan asparagus dan kubis. Jamur tiram mengandung sembilan asam-asam amino esensial yang penting bagi tubuh, sumber vitamin B1, B2, provitamin D2, serta sumber mineral terutama kalium dan fosfor (Djarajah, 2001).

Pembudidayaan jamur tiram di desa Gondangmanis merupakan salah satu pemberdayaan potensi sumber daya lokal, yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan sekaligus bisa menopang kehidupan masyarakat tani di daerah tersebut. Pada umumnya petani di desa Gondangmanis tersebut membuat sendiri substrat tanam/ log bibit jamur tiram, sehingga untuk membudidayakan jamur tiram petani tidak perlu membeli bibit dari luar, cukup menggunakan bibit lokal saja. Namun demikian tingkat penguasaan teknologi usahatani dan pasca panen jamur tiram masih lemah, serta modal yang dimiliki petani juga terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan petani pembudidaya jamur tiram putih di desa Gondangmanis, kecamatan Karangpandan, kabupaten Karanganyar. Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembudidayaan jamur tiram yang dilakukan petani di desa Gondangmanis, kecamatan Karangpandan, kabupaten Karanganyar telah efisien dan menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian diawali dengan studi pustaka yang relevan dan observasi ke lokasi penelitian yaitu petani pembudidaya jamur tiram putih di kecamatan Karangpandan, kabupaten Karanganyar, karena di daerah tersebut banyak dijumpai petani pembudidaya jamur tiram. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018 sampai dengan Agustus 2018, dan pelaksanaannya menggunakan metode *survei*, dengan tehnik observasi, interview dan menggunakan kuestioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun, 1997). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposif*) yaitu di desa Gondangmanis yang ada petani pembudidaya jamur tiram dan sekaligus membuat baglog sendiri. Sedangkan pengambilan sampel petani dilakukan secara sensus sebanyak 4 responden, yang kemudian dianalisis secara *deskriptif* (Irianto, 2010) berdasarkan analisis usahatani jamur tiram, dengan menghitung besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Data yang dikumpulkan disusun, diklasifikasikan, ditabulasi, dijelaskan, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan/ diartikan.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan tergambar pada bagan alir penelitian berikut ini :



Rerata Biaya Total Budidaya Jamur Tiram

Menurut Prawirokusumo (1990) petani sebagai pemilik modal harus memperhitungkan biaya produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap budidaya jamur tiram meliputi sewa lahan, rumah jamur rata-rata seluas (6x6)m², sprayer, biaya penyusutan rumah jamur dan sprayer untuk menyirami jamur tiram supaya terjaga kelembabannya. Sedangkan yang termasuk biaya variabel budidaya jamur tiram meliputi substrat tanam/ log bibit jamur tiram, air, dan tenaga kerja untuk pemeliharaan dan panen. Rerata biaya total budidaya jamur tiram per usahatani dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Rerata Produksi dan Penerimaan Total Budidaya Jamur Tiram per Usahatani

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Produksi jamur tiram segar (kg)	1.500
2.	Harga jamur tiram segar (Rp/kg)	12.000,00
3.	Penerimaan jamur tiram segar (Rp)	18.000.000,00

Sumber: Analisis data primer

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa rerata penerimaan total per usahatani untuk setiap petani responden di desa Gondangmanis sebesar Rp 18.000.000,00 diperoleh dari rerata produksi jamur tiram basah (1.500 kg) dikalikan dengan rerata harga jual jamur tiram basah per unit (Rp 12.000,00/ kg). Penerimaan total ini masih merupakan pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram. Produksi yang dihasilkan untuk setiap log bibit dari setiap petani responden bervariasi antara 0,5-0,6 kg jamur tiram basah, sehingga untuk satu musim tanam atau per usahatani jamur tiram produksinya juga bervariasi tergantung jumlah log substrat tanam yang dibudidayakan oleh setiap petani responden.

Rerata Pendapatan Petani Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram sangat sederhana baik tempat maupun perawatannya. Untuk perawatan cukup disiram dengan air dan tidak membutuhkan bahan obat-obatan dari pabrik. Pada umumnya selama 1 tahun dapat dilakukan 2–3 kali pemeliharaan, jamur tiram hanya dijual dalam bentuk segar. Produk jamur tiram segar yang langsung dapat dijual umumnya berkualitas baik, sedangkan kualitas selebihnya dijual ke pengolah jamur untuk dijadikan makanan olahan.

Menurut Cahyono (1994) keuntungan atau pendapatan dari suatu usahatani bisa diperoleh dari hasil penjualan output dikurangi biaya produksi keseluruhan yang semuanya dinilai dengan uang atau keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya total atau dengan rumus rugi/ laba adalah $TR-TC$. Adapun rerata pendapatan yang diperoleh dari budidaya jamur tiram per petani responden per usahatani di desa Gondangmanis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rerata Pendapatan Petani Jamur Tiram per Usahatani

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Penerimaan Total/ TR (Rp)	18.000.000,00
2.	Biaya Total/ TC (Rp)	8.560.000,00
3.	Pendapatan/ π (Rp)	9.440.000,00
4.	R/C ratio	2,1

Sumber: Analisis data primer

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa rerata pendapatan petani yang diperoleh dari budidaya jamur tiram per usahatani adalah Rp 9.440.000,00 dengan R/C ratio sebesar 2,1 berarti bahwa budidaya jamur tiram yang dijalankan petani di desa Gondangmanis menguntungkan dan efisien. Hal ini disebabkan biaya investasi modal tetap untuk sewa lahan di daerah pedesaan masih relatif lebih murah dibandingkan dengan di kota, sedangkan untuk membuat rumah jamur biasa digunakan bambu bekas dan atapnya dari genting bekas yang harganya relatif lebih murah. Peralatan yang dibutuhkan cukup dengan sprayer saja untuk menyirami bag log bibit jamur tiram sampai menghasilkan jamur tiram, penyiraman dilakukan setiap hari sebanyak dua kali yaitu pagi dan sore supaya kelembaban tetap terjaga, sehingga biaya penyusutan untuk rumah jamur dan sprayer juga kecil.

Biaya variabel berupa pembelian bag log untuk substrat tanam jamur tiram di daerah penelitian relatif lebih murah dengan bahan utama gergajian kayu yang banyak dijumpai di daerah sekitarnya, karenanya petani di desa Gondangmanis biasa membuat sendiri bag lognya. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja keluarga, meliputi tenaga untuk menyirami bag log bibit jamur tiram dan tenaga untuk melakukan pemetikan jamur berupa jamur tiram segar karena tidak tahan untuk disimpan lama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani pembudidaya jamur tiram di desa Gondangmanis, kecamatan Karangpandan, kabupaten Karanganyar, diperoleh rerata biaya total per usahatani sebesar Rp 8.560.000,00 meliputi rerata biaya tetap Rp 1.960.000,00 dan rerata biaya variabel Rp 6.600.000,00. Rerata produksi 1.500 kg dengan rerata harga Rp 12.000,00 per kg jamur tiram segar, sehingga diperoleh rerata penerimaan total Rp 18.000.000,00. Rerata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 9.440.000,00 per usahatani atau per musim tanam (4 bulan), sedangkan R/C ratio sebesar 2,1. Ini berarti budidaya jamur tiram menguntungkan dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mugiono, Tias Arlianti, Chotimatul Azmi. 2013. *Panduan Lengkap Jamur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cahyono. 1994. *Beternak Ayam Ras Petelur Dalam Kandang*. CV Aneka. Solo.
- Djarjah, N.M., A.S. Djarjah. 2001. *Budidaya Jamur Tiram: Pembibitan Pemeliharaan dan Pemeliharaan Hama Penyakit*. Kanisius. Yogyakarta.
- Gunawan, A.W. 2000. *Usaha Pembibitan Jamur*. PenebarSwadaya. Jakarta.
- Irianto, H., Mardikanto, T. 2010. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Jurusan Agribisnis. UNS. Surakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE. Yogyakarta.
- Parjimo, Agus, A. 2007. *BudidayaJamur*. Agromedia. Jakarta.
- Sukartawi. 1996. *Analisa Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Singarimbun dan Effendi. 1997. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.